

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam suatu perusahaan dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan *go public* karena laporan keuangan ini merupakan suatu informasi bagi pemakainya yaitu investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditor, pelanggan, pemerintah dan masyarakat guna untuk mengambil suatu keputusan. Semakin pesatnya perkembangan-perkembangan perusahaan *go public* maka semakin tinggi juga permintaan atas audit laporan keuangan tersebut yang menjadi suatu sumber informasi bagi pemakainya salah satu investor. Laporan keuangan ini harus memiliki informasi yang jelas, akurat dan tepat waktu. Menurut SAK (IAI, 2018)[1], laporan keuangan berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat karakteristik yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Informasi dapat dikatakan sebagai relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain dan juga penyampaian harus tepat waktu bagi pengambilan keputusan (*timeliness*).

Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan setiap perusahaan yang *go public* untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Adapun pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen dilakukan untuk menilai kewajaran penyajian atas laporan keuangan. GAAS (*generally Accepted Auditing Standard*) khususnya bagian standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Seiring dengan hal tersebut, standar pekerjaan lapangan juga harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat bukti yang memadai. Proses audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku memerlukan waktu cukup lama sampai laporan audit ditandatangani dan dipublikasikan.

Ketertundaan suatu laporan keuangan dapat memberi dampak yang negatif terhadap reaksi pasar, semakin lama masa penyampaian laporan keuangan, maka relevansi laporan keuangan tersebut juga semakin diragukan, karena laporan keuangan yang diaudit tersebut memiliki informasi yang sangat penting (Martha Puspita, 2016)[2]. Adanya keterlambatan ini mengakibatkan rasa kepercayaan seorang investor menurun dikarenakan investor menganggap perusahaan ini tidak sehat. Pada kondisi ini, tentu memerlukan tingkat kecermatan dan ketelitian pada saat proses audit dan akan menyebabkan terjadinya penundaan pelaporan.

Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor itu menunjukkan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Fenomena lamanya dalam terminologi tentang pengauditan sering dinamai dengan *audit delay* (Martha Puspita, 2015)[3]. *Audit delay* juga disering diistilahkan dengan istilah *audit reporting lead time* dan *audit report lag*.

Audit Delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2014)[4]. Senada dengan pernyataan (Sari, Setiawan dan Ilham., 2014)[5] menyebutkan *Audit Delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Audit Delay adalah rentang waktu antara tanggal tutup buku dengan tanggal pelaporan laporan keuangan. Semakin lama rentang *Audit Delay*, semakin tidak tepat waktu. Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan, namun pada penerapan ketepatan waktu pelaporan terdapat banyak kendala. Untuk melihat ketepatan waktu, biasanya suatu penelitian melihat ketepatanwaktuan pelaporan (*lag*). (Margaretta dan Soepriyanto, 2012)[7]

(Dyer dan McHugh, 2005)[8] menjelaskan bahwa ada tiga kriteria ketepatanwaktuan, yaitu: ketepatanwaktuan audit (*Auditors' Report Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani; keterlambatan Pelaporan (*Reporting Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan oleh BEI dan keterlambatan total (*Total Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa (Margaretta dan Soepriyanto, 2012)[9]

Otoritas jasa keuangan mengeluarkan peraturan terbaru yaitu POJK Nomor 29/POJK.04/2016[10] tentang Laporan Tahunan Emiten atau perusahaan Publik. Pada BAB III Penyampaian Laporan Tahunan Pasar 7 (1) Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 kepada otoritas jasa keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Jadi bisa diartikan bahawa *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan

keuangan auditor independen. Apabila perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam undang-undang

Fenomena yang terjadi saat ini ialah dari pantauan BEI, hingga 29 Juni 2015, terdapat 6 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2014, dan atau belum melakukan pembayaran denda keterlambatan.

Berikut ini adalah gambaran perusahaan yang mengalami *audit delay* :

Tabel 1.1
Perusahaan yang mendapat suspense BEI tahun 2015

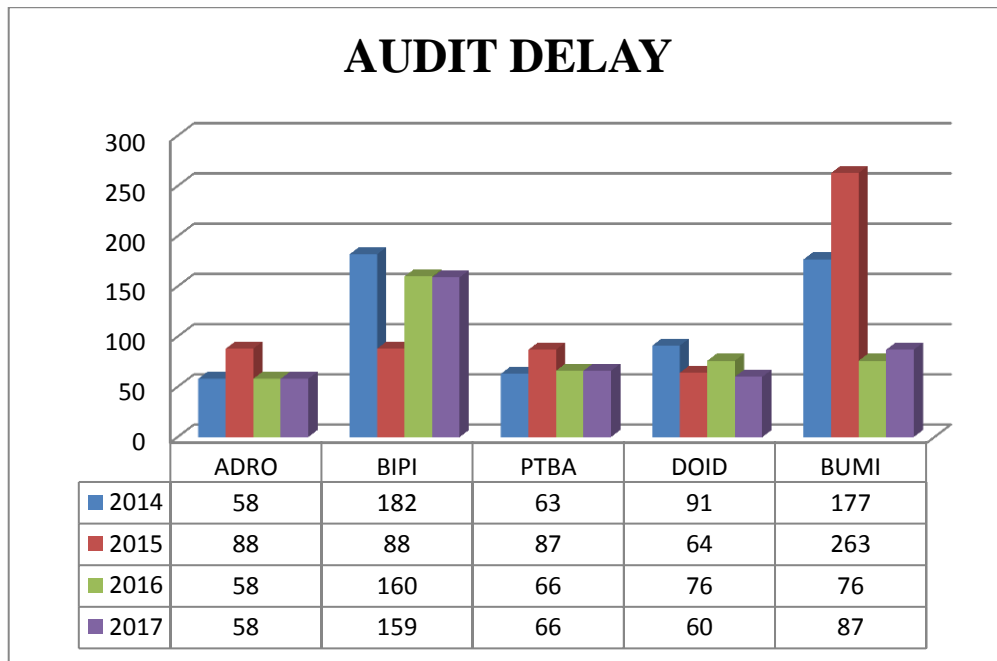
No	Nama Perusahaan	Keterangan
1	Pt Benakat Integra Tbk. (BIPI)	Belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 dan belum membayar denda
2	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN)	Belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 dan belum membayar denda
3	PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU)	Belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 tetapi sudah membayar denda
4	PT Bumi Resource Tbk. (BUMI)	Belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda
5	PT Permata Prima Sakti Tbk. (TKGa)	Belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda
6	PT Inovasi Infracom Tbk. (INVS)	Belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2014 serta belum membayar denda

Sumber : www.idx.com

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui perusahaan-perusahaan tersebut terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia untuk dipublikasikan. Dengan adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut menyebabkan perusahaan menamatkan surat peringatan denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Untuk menghindari pelanggaran yang ada maka dibutuhkan perhatian khusus terhadap lamanya proses audit.

Menurut Esynasali (2014)[11], *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan perkembangan audit delay.

Berikut ini adalah gambaran *audit delay* pada beberapa perusahaan sektor pertambangan :



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data di olah)

Gambar 1.2

Perkembangan *Audit Delay* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2017

Pada gambar 1.2 menunjukkan beberapa lama suatu perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangannya, dari 5 sampe perusahaan pertambangan tersebut dapat diketahui bahwa ada 1 perusahaan yang selama 2 tahun berturut-turut melakukan *Audit Delay* yaitu pada tahun 2014-2015 PT Bumi Resource Tbk melakuakan *Audit Delay* selama 177 hari dan 263 hari. Pada perusahaan PT Benakat Integra Tbk perusahaan tersebut melakukan *Audit Delay* selama 3 tahun yaitu pada tahun 2014 selama 182 hari, 2016 selama 160 hari dan 2017 selama 159 hari. Dan ketiga perusahaan lainnya melaukan *Audit Delay* yang pendek.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi audit delay pada suatu perusahaan, salah satunya kompleksitas operasi perusahaan. Kompleksitas operasi perusahaan merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Ketergantungan yang semakin kompleks terjadi apabila organisasi dengan

berbagai jenis atau jumlah pekerjaan dan unit menimbulkan masalah manajerial dan organisasi yang lebih rumit. Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik. (Ariyani dan Budhiarti 2014)[12]

Berikut ini adalah data jumlah perusahaan dan anak perusahaan :

Tabel 1.3
Jumlah perusahaan dan anak perusahaan

No	Nama Perusahaan	Jumlah anak perusahaan
1	PT Adaro Energy (ADRO)	22 perusahaan
2	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN)	4 perusahaan
3	PT Bumi Resource Tbk. (BUMI)	38 perusahaan
4	PT Binegak Integra (BIPI)	6 perusahaan
5	PT Delta Dunia Makmur (DOID)	5 perusahaan

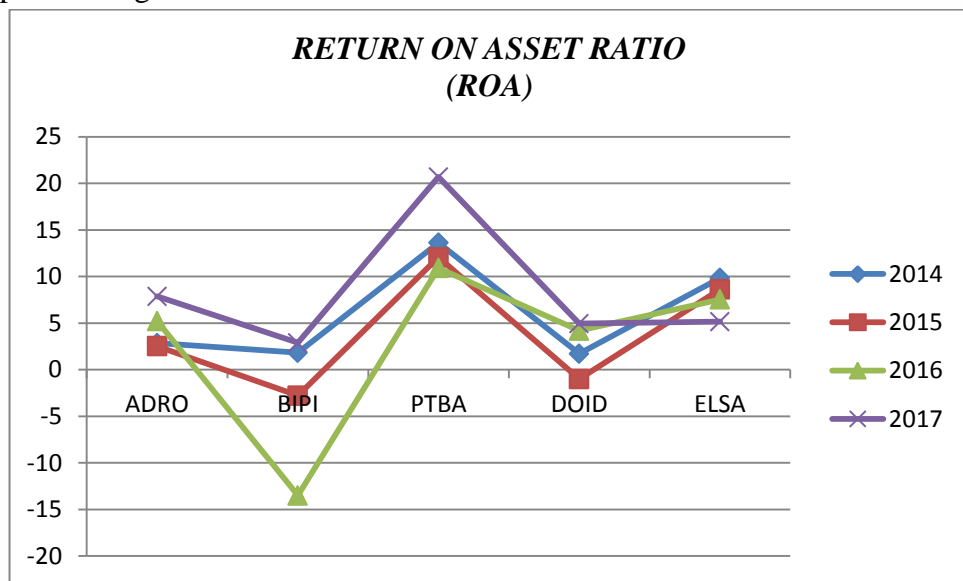
Sumber : data diolah

Berdasarkan table 1.3 diketahui bahwa ada perusahaan yang mempunyai banyak anak perusahaan yang mencapai 38 perusahaan, banyaknya jumlah anak perusahaan atau unit perusahaan dapat menyebabkan *audit delay* menjadi panjang dikarenakan auditor akan memerlukan banyak waktu untuk mengaudit anak cabang sebelum mengaudit induk perusahaan dan faktor ini juga terjadi dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami kompleksitas operasi perusahaan. Dalam penelitian Che-Ahmad dan Abidin (2008)[13]. jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya, sehingga auditor memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan pekerjaan auditnya. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2014)[14]. bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor lainnya yang berpengaruh adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu *Return on Asset (ROA)*. Menurut (kasmir 2014)[15], ROA merupakan rasio keuangan yang mempresentasikan seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio ini akan memberikan

informasi mengenai seberapa besar laba yang diperoleh dari total aset yang dimiliki perusahaan. ROA mempunyai pengaruh dalam publikasi laporan keuangan karena Perusahaan yang mempunyai ROA tinggi atau dengan kata lain mengalami keuntungan cenderung akan cepat dalam mempublikasi atas laporan keuangan karena keuntungan merupakan *good news* atau berita baik yang akan berdampak positif pada perusahaan seperti meningkatnya permintaan akan saham yang diterbitkan

Berikut ini adalah data *Return On Asset Ratio (ROA)* pada perusahaan sektor pertambangan :



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data di olah)

Gambar 1.4

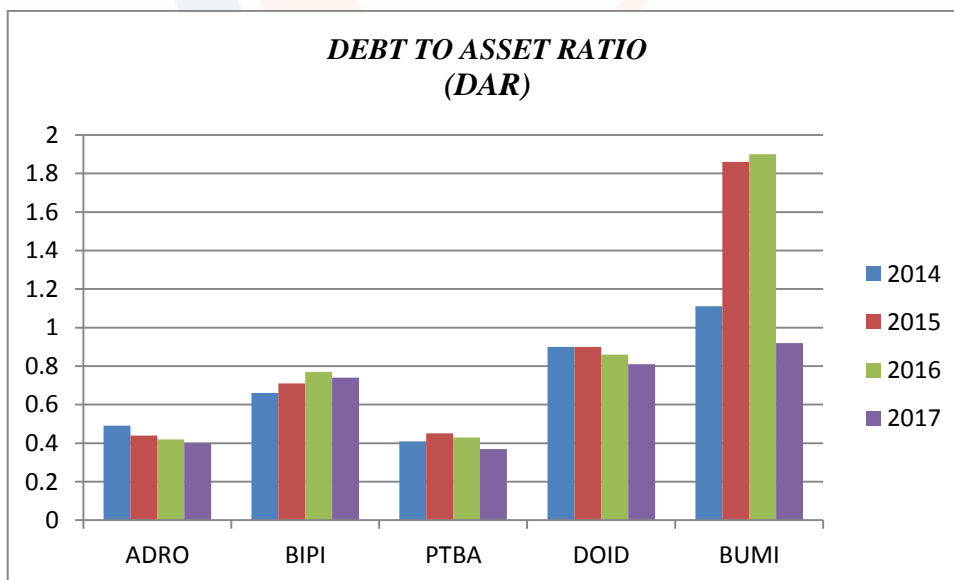
Perkembangan *Return On Asset Ratio* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2017

Pada gambar 1.4 menunjukkan bahwa perkembangan ROA bersifat fluktuatif. PT Bukit Asam Batu Bara Tbk mempunyai ROA yang tinggi dibandingkan dengan 4 perusahaan lainnya yaitu PT Adaro Energy Tbk, PT Benakat Integra Tbk, PT Delta Dunia Makmur Tbk dan PT Elnusa Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bukit Asam Batu Bara Tbk bisa memaksimalkan laba bersih perusahaan karna semakin tinggi ROA semakin bagus juga perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian Fitria Ingga (2015)[16] menunjukkan bahwa Profitabilitas Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak -pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Ani Yuliyanti

(2011)[17] yang menyatakan bahwa Profitabilitas Perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Audit Delay, hal tersebut dikarenakan tuntutan dari pihak - pihak yang berkepentingan tidak terlalu besar sehingga tidak memicu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya dengan lebih cepat.

Faktor selanjutnya ialah solvabilitas, solvabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya baik hutang panjang maupun jangka pendek. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung solvabilitas yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) karena rasio ini sangat penting dalam melihat solvabilitas perusahaan karena DAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan bahwa hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan semakin tinggi begitupun sebaliknya. Apabila sebuah perusahaan memiliki tingkat DAR yang tinggi maka risiko kerugian pada perusahaan semakin meningkat dan kerugian ini cenderung akan membuat perusahaan menunda dalam mempublikasikan atas laporan keuangan karena kerugian merupakan *bad news* bagi citra perusahaan yang akan berdampak negatif pada perusahaan seperti penurunan permintaan akan saham yang diterbitkan dan membuat investor berfikir dua kali untuk menanamkan sahamnya. Oleh sebab itu, manajemen akan menunda pelaporan keuangannya sehingga menyebabkan *audit delay*

Berikut ini adalah data *Debt To Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan sektor pertambangan :



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data di olah)

Gambar 1.4
Perkembangan *Debt to Asset ratio* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2017

Berdasarkan grafik 1.4 diatas menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan memiliki *debt to asset ratio* yang tinggi. Perusahaan yang sehat ialah perusahaan yang memiliki DAR dibawah 1 atau tidak lebih dari 1, sedangkan pada grafik tersebut ada satu perusahaan yang menyentuh angka lebih dari 1 selama 3 tahun berturut-turut yaitu PT Bumi Resource Tbk ini menunjukkan bahwa perusahaan ini tidak sehat tetapi pada DAR tahun 2017 perusahaan ini mengalami penurunan yang artinya perusahaan ini sehat. Pada kelima perusahaan tersebut terdapat 4 perusahaan yang sehat karena memiliki nilai DAR yang tidak menyentuh angka 1. Pada perusahaan yang memiliki nilai DAR lebih dari 1 menunjukkan nilai keuangan tidak baik dan akan berpotensi mengalami *audit delay* yang panjang dikarenakan perusahaan ingin menunda *badnews* dan akan meminta auditor mengatur waktu audit yang lebih lama lagi.

Hasil penelitian Heru Setiawan (2013)[18] menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* hal ini dikarenakan oleh tingkat besar kecilnya utang yang dimiliki suatu perusahaan akan menyebabkan pemeriksaan laporan keuangan semakin lama maka akan menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian fitria ingga (2015)[19] yang menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay* hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki utang besar dan perusahaan yang memiliki utang kecil tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian laporan audit karena auditor yang ditunjuk telah mendapatkan waktu untuk mengaudit laporan keuangan tersebut.

Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang memiliki kontribusi cukup besar dalam dunia investasi, perusahaan tambang juga merupakan perusahaan yang cukup banyak dilirik oleh investor, minat investor untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan pertambangan sangatlah tinggi hal ini berarti informasi keuangan perusahaan pertambangan yang tepat waktu dan akurat menjadi semakin penting dan kebutuhan investor terhadap informasi tersebut menjadi semakin meningkat. Namun masih banyak perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi dalam jumlah hari terlambat menyampaikan laporan keuangannya (*audit delay*) adalah perusahaan pertambangan yang bisa mencapai 120 hari lamanya.

Motivasi dalam penelitian ini diantaranya yang pertama ialah adanya *research gap* yang menunjuk perbedaan penelitian, keanekaragaman yang dari hasil penelitian tentang beberapa faktor *Audit Delay* dari setiap Industri yang diteliti. Selain itu adanya karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran yang perlu diwujudkan dalam bentuk informasi guna untuk mencapai tujuan. Dalam karakteristik ini ada faktor ketepatan waktu dalam penyampaian (*timeliness*). Berbagai penjelasan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan menyebabkan adanya kebutuhan

riset tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Oleh sebab itu penelitian ini akan memilih judul yaitu “ *Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Profitabilitas dan Debt to Asset Ratio terhadap Audit Delay Pada Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017*”

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan investor
2. Banyak perusahaan yang memiliki anak perusahaan yang bisa menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan
3. Adanya fluktuasi profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* pada industri pertambangan
4. Nilai *Debt to Assets ratio* yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan masih ada nilai yang lebih dari 1 dimana lebih 1 dari itu menunjukkan perusahaan tidak sehat

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih focus dan tidak meluas dari pembahasan maka ruang lingkup penelitian akan dibatasi. Adapun pembatasan masalah yaitu :

1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun penelitian dipilih 4 tahun yaitu pada tahun 2014-2017.
3. Variabel yang digunakan sebanyak 3 variabel independen yaitu kompleksitas operasi perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas serta 1 variabel dependen yaitu *Audit delay*
 - a. Kompleksitas operasi perusahaan diukur dengan proxy jumlah anak perusahaan
 - b. Profitabilitas diukur dengan proxy *Return on Asset ratio* (ROA) yaitu total laba setelah pajak dibagi dengan total aset
 - c. Solvabilitas diukur dengan proxy *Debt to Asset ratio* yaitu total liabilitas dibagi total aset
 - d. *Audit delay* diukur dengan proxy tahun laporan auditan – tahun tutup buku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kompleksitas operasi perusahaan, profitabilitas, solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2017 ?
2. Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2017 ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2017 ?
4. Apakah solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2017 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh kompleksitas operasi perusahaan, profitabilitas, solvabilitas secara simultan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh kompleksitas operasi perusahaan secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2017 ?
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2017 ?
4. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2017

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan evaluasi mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku melalui pengelolaan faktor internal yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.
2. Bagi Auditor
Dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan adanya audit delay sehingga dapat mengoptimalkan kinerja auditor untuk mengantisipasi adanya keterlambatan dalam pelaporan keuangan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan, wawasan dan kemajuan pendidikan.